

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak yang penting di Indonesia sebagai penghasil daging. Terkait dengan adanya program swasembada daging 2014 yang berarti 90% pemenuhan kebutuhan daging nasional berasal dari dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2010). Pemerintah dituntut untuk segera menerapkan strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor daging. Kebutuhan daging sapi tiap tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, di sisi lain penyediaan daging masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan permintaannya. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas, terlebih pada peternak sapi potong rakyat (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Usaha peternakan di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi banyak kendala, salah satunya adalah masih banyak kasus gangguan reproduksi menuju kemajiran ternak betina, yang mengakibatkan produktivitas ternak masih rendah. Gangguan reproduksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain gangguan keseimbangan hormon reproduksi, pengelolaan kurang baik, penyakit pada alat kelamin khususnya penyakit kelamin menular, kelainan anatomi pada alat kelamin yang bersifat menurun (genetik), kelainan atau patologi pada alat kelamin dan lingkungan yang kurang serasi. (Hariadi dkk., 2011). Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi yaitu kawin

berulang (*repeat breeding*) (Prihatno dkk., 2013).

Sapi yang mengalami kawin berulang (*repeat breeding*) adalah sapi betina yang mempunyai siklus dan periode birahi yang normal yang sudah dikawinkan dua kali atau lebih dengan di inseminasi buatan (IB) tetapi tetap belum bunting (Toelihere, 1981). Sapi yang mengalami kawin berulang pada umumnya ditandai dengan panjangnya *calving interval* (18-24 bulan), rendahnya angka konsepsi (< 40%), dan tingginya *service per conception* (>3). Hal ini menyebabkan pengulangan IB yang tidak efisien, lamanya proses mendapatkan keturunan, kerusakan organ reproduksi sapi betina serta menghambat manajemen dan pengelolaan peternakan (Rustamaji dkk., 2007).

Faktor-faktor yang menyebabkan kawin berulang dapat berasal dari inseminator, peternak, dan ternak. Faktor inseminator yaitu berupa inseminator yang kurang terampil, inseminasi yang tidak tepat, atau semen yang digunakan kurang berkualitas. Faktor peternak dapat berupa kesalahan dalam manajemen pemeliharaan seperti manajemen pakan, manajemen perkandangan, kebersihan lingkungan, yang dapat mengakibatkan kegagalan fertilitas dan kematian embrio dini. Selain itu, kesalahan pengelolaan reproduksi karena rendahnya pemahaman mengenai estrus, tidak akuratnya deteksi estrus sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan pelaporan gejala birahi. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan yang ditandai dengan adanya gejala kawin berulang (Robert, 1986; Copelin *et al.*, 1988).

Saat ini, belum diketahui tingkat kejadian kawin berulang dan faktor-faktor yang memengaruhi kawin berulang pada sapi potong di wilayah kerja

di Kabupaten Magetan sebagai wilayah yang pada tahun 2022 memiliki jumlah populasi sapi potong sebesar 118.158 ekor. Identifikasi kawin berulang sangat penting dilakukan. Hal tersebut agar dapat diketahui faktor – faktor yang menyebabkan kawin berulang dan apa tindak lanjut yang harus dilakukan. Jika kawin berulang dapat segera ditanggulangi maka akan meningkatkan produksi ternak sapi potong di Indonesia menjadi lebih baik, termasuk didalamnya perkembangan ternak di Kabupaten Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan untuk penelitian sebagai berikut :

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kawin berulang pada Sapi Potong dan upaya penanggulangannya di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya kawin berulang pada sapi potong dan upaya penanggulangannya di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai studi faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya kawin berulang pada sapi potong dan upaya penanggulangannya di Desa Ginuk Kecamatan Karas Kabupaten Magetan dan memberikan informasi yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.